BAB III

SEPUTAR *TADABBUR*

A. Pengertian *Tadabbur*

1. Terminologi *tadabbur* dalam kamus bahasa

Ibn Fa>ris berpendapat secara terminologi, kata *tadabbur* berasal dari tiga huruf inti, yaitu da>l, ba>', dan Ra>'. *Fi'il Thula>thi> Mujarrad* –nya adalah دبر memiliki pengerian آخر الشيئ bermakna "akhir sesuatu"[1]. Sebagaimana disebutkan dalam al-Quran surah Qa>f: 40

ومن الليل فسبحه وأدبار السجود

Dan bertasbihlah kepada-Nya pada malam hari dan setiap selesai salat

Kata-kata أدبار السجود di atas bermakna أواخر الصلوات artinya akhir salat[2]

Sedang *tadabbur* menurut Ibn Mandzu>r dalam kitab *lisan al-arab* bermakna نظر في عاقبته yang mempunyai arti bahasa, " melihat akhir atau kesudahan sesuatu "[3]. Pendapat Ibn Mandzu>r sejalan dengan pendapat al-Zuja>j yang mengartikan النظر في عاقبة الشيئ yakni melihat akhir atau kesudahan sesuatu. Al-Jurja>ny> menambahkan pengertian *tadabbur*, bahwa ia adalah:

عبارة عن النظر في عواقب الأمور وهو قريب من التفكر إلا أن التفكر

تصرف القلب بالنظر في الدليل والتدبر تصرفه بالنظر في العواقب[4]

---

[1] Ibn Mandhur, *Lisan al-Arab*, Vol IV (Beirut: Dar S{a>dir, t.t), 268.
[2] Ra>ghib al-Asfaha>ni, *al-Mufrada>t fi> Ghari>b al-Quran*, (Beirut: dar al-ma'rifah, t.t.), 219.
[3] Ibn Mandhur, *Lisan al-Arab*, Vol IV (Beirut: Dar S{a>dir, t.t), 268.
[4] Al-Jurja>ni, *al-Ta'rifa>t*, (Kairo: Dar al-Fad{i>lah, t.t), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Ibarat yang menjelaskan makna "melihat akhir sesuatu", dan ia mempunyai kedekatan makna dengan tafakkur, jika tafakkur adalah pekerjaan hati untuk melihat sesuatu berdasarkan indikasi-indikasi, maka *tadabbur* melihat akhir sesuatu.

Lebih lanjut Ibn Mandzu>r mengutip ungkapan Ibn Jari>r dalam kitabnya, lisan al-Arab. Ungkapan ini adalah contoh penggunaan kata taddabur dalam sebuah bait indah:

ولا تَتَّقُونَ الشَّرَّ حتى يُصِيبَكُمْ ولا تَعْرِفُونَ الأَمرَ إِلا تَدَبُّرَا

> Kalian tidak berusaha menjaga diri dari keburukan sebelum kalian mengalaminya, kalian juga tidak memahami hakikat dan substansi sesuatu kecuali dengan *tadabbur*.

Kata *Tadabbur* menggunakan atau mengikuti model wazan تفعّل (Tafa'ala) yang mengandung pengertian melakukan sesuatu dengan susah payah, sehingga mendapatkan hasil setelah adanya *Muja>hadah* (usaha keras)[5].

Pandangan lain yang lebih luas berpendapat bahwa *tadabbur* mempunyai tiga unsur makna, yakni:

a. Takalluf (التكلف), melakukan sesuatu dengan usaha
b. Tadarruj (التدرج), memberi kesan adanya kesinambungan dalam melakukan sesuatu dan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang[6].
c. Takthi>r (التكثير), menunjukkan bahwa kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai banyak.

---

[5] Musa>'id Ibn Sulaima>n al-Tayya>r, *Mafhu>m al-tafsi>r wa al-ta'wi>l, wa istinba>t wa al-Tadabbur wa al-Mufassir,* (Riyad{: Dar Ibn al-Jauzy>, 1422 H), 185.

[6] Abd al-Azi>z Ibn H{ami>d al-H{umaid, kumpulan makalah dalam buku berjudul *Mafhu>m al-tadabbur*, (Riyad{: Markas al-Tadabur, 2009), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua pendapat di atas memberikan kesimpulan bahwa *Tadabbur* adalah usaha memahami sesuatu, bahkan sampai pada akhir atau sisi terjauh ataupun juga memahami sesuatu yang ditimbulkan oleh obyek yang di*tadabbur*i tersebut secara berulang-ulang.

Husain Ibn Muhammad al-Da>migha>ny, dalam *Qa>mu>s al-Qur'a>n*, menyebutkan bahwa kata bahasa arab yang terdiri dari tiga huruf inti, yaitu da>l, ba>', dan ra>' di dalam al-Qur'an menunjukkan setidaknya enam pengertian, yakni[7]:

a. Pungung, seperti firman Allah surah Yusuf: 28

وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Dan jika baju gamisnya koyak di bagian belakang (punggungnya), maka perempuan itulah yang dusta, dan dia Yusuf termasuk orang yang benar.

b. Agama yang sesat seperti firman Allah surah Isra': 46

وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آَذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآَنِ وَحْدَهُ وَلَّوْا عَلَى أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا

Dan kami jadikan hati mereka tertutup, dan telinga mereka tersumbat, agar mereka tidak dapat memahaminya, dan apabila engkau menyebut Tuhanmu saja dalam al-Quran, mereka berpaling ke belakang (mereka kembali kepada berhala-berhala mereka dan menyembahnya) melarikan diri.

c. Akhir sesuatu, firman Allah, surah Qaf:40

ومن الليل فسبحه وأدبار السجود

Dan bertasbihlah kepada-Nya pada malam hari dan setiap selesai sujud (setelah salat)

[7] Husain Ibn Muhammad al-Da>migha>ny, *Qa>mu>s al-Qur'a>n* (Beirut: Dar al-'Ilmi al-Malayi>n, 1983), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pergi, seperti firman Allah, surah al-Mudathir: 33

وَاللَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ

Dan malam apabila telah berlalu (pergi)

e. Yang tersisa, firman Allah, al-An'a>m: 45

فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

f. Merenungkan, firman Allah, Muhammad: 24

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka tidakkah mereka menghayati al-Quran, ataukah hati mereka sudah terkunci

Menurut penulis, meskipun di sini al-Damigha>ny menyebut enam pengertian kata berdasarkan penggunaannya dalam al-Qur'an, namun ke-enam makna itu tetap kembali dan mempunyai hubungan dengan satu makna yang paling kuat, dan paling dominan, yakni bermakna akhir sesuatu dan belakang sesuatu.

2. Terminologi *tadabbur* dalam Kitab Tafsir

Para penafsir dalam kitab mereka juga banyak memberi keterangan tentang makna bahasa kata *tadabbur* atau akar kata asalnya, bebarapa penafsir mengartikannya sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ibn Atiyah : النظر في أعقاب الأمور وتأويلات الأشياء[8]

Melihat akibat sebuah perkara dan tafsir dari sesuatu.

b. Al-Baghawy>: النظر في آخر الأمر، ودُبر كل شيء [9] آخره

melihat akhir sesuatu, sedang kata "dabara" memiliki makna akhir sesuatu.

c. Zamakhsyari:

تأمُّله والنظر في إدباره وما يؤول إليه في عاقبته ومنتهاه ،ثم استعمل في كل تأمل؛ فمعنى تدبر القرآن : تأمل معانيه وتبصر ما فيه[10]

Merenungkan dan memperhatikan akhir sesuatu dan apa yang ditimbulkannya, kemudian istilah ini digunaan untuk setiap perenungan, maka makna *tadabbur* al-Quran adalah merenungkan makna-maknanya dan memikirkan kandungannya.[11]

d. Al-Ra>zy>: عبارة عن النظر في عواقب الأمور [12] وأدبارها

Tadbi>r dan *Tadabbur* adalah ibarat yang digunakan untuk pekerjaan berupa melihat kesudahan atau akhir sebuah perkara.[13]

e. Al-A>lu>sy>:

التأمل في أدبار الأمور وعواقبها ثم استعمل في كل تأمل سواء كان نظراً في حقيقة الشيء وأجزائه أو سوابقه وأسبابه أو لواحقه وأعقابه[14]

---

[8] Abd al-H{aq Ibn 'At{iyah, *al-Muh{arrir al-Waji>z fi> Tafsi>r Kita>b al-'Azi>z*, (Kairo: Muassasah Dar al-'ulu>m, 1407 H),
[9] Abu Muh{ammad al-Baghawi, *Ma'a>lim al-Tanzi>l*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1989),
[10] Zamakhsahari, *al-Kashshaf*, Vol I, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), 268.
[11] Ibid., 300., 268.
[12] Fakhruddin al-Razi, *Mafa>tih{ al-Ghaib*, Vol V, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 300.
[13] Ibid., 300.
[14] Shihabbuddin al-Alu>si, *Ruh{ al-Ma'a>ni*, Vol IV, (Beirut: Dar Ih{ya>' Turath al-'Arabi, 2008), 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memikirkan akhir sebuah perkara dan akibat yang ditimbulkannya, kemudian istilah ini digunakan untuk setiap perenungan baik terhadap hakikat sesuatu, bagiannya, sesuatu yang datang sebelumnya atau sesudahnya, sebab-sebabnya juga sesuatu yang ditimbulkannya.[15]

f. Ibn ‘A>shu>r

تدبّر إذا نظر في دبر الأمر ، أي في غائبه أو في عاقبته[16]

Melihat akhir sebuah perkara, melihat yang tersembunyi darinya atau melihat sesuatu yang dihasilkannya.

g. Baid{a>wi

ليتفكروا فيها فيعرفوا ما يدبر ظاهرها من التأويلات الصحيحة

والمعاني المستنبطة[17]

Memikirkan al-Quran, kemudian mengetahui apa yang ada dibalik penampakannya berupa takwilan-takwilan yang benar, dan makna-makna yang dapat digali.

3. **Pengertian *Tadabbur* al-Qur’an secara Etimologi menurut Ulama**

a. Menurut Ibnu Kathir:

تفهم معاني الفاظه, والتفكر في ما تدل عليه آياته مطابقة,

وما دخل في ضمنها, وما لا تتم تلك المعاني إلا به,مما لم يعرج

اللفظ على ذكره من الإشارات والتنبيهات, وانتفاع القلب بذالك,

بخشوعه عند مواعظه, وخضوعه لأوامره, وأخذ العبرة منه[18]

Memahami makna kosakata al-Quran, memikirkan petunjuk ayat dengan tepat,dan segala pemahaman yang dikandungnya, dan apa yang tidak sempurna kecuali dengan tanpa memahaminya, berupa

[15] Ibid., 150.
[16] Muhammad T{a>hir Ibn ‘Ashu>r, *al-Tah{ri>r wa al-Tanwi>r*, Vol III, (Tunisia: Dar al-Tunisia li al-Nashr, 2008),
[17] Abdullah Ibn Umar al-Baid{a>wi, *Anwa>r al-Tanzi>l wa Asra>r al-Ta’wi>l*, (Beirut: Dar Ih{ya’ al-Turath al-‘Arabi, 1998),
[18] Tafsir Ibn Kathir, *Tafsi>r al-Qur’a>n al-Ad{i>m*, Vol I, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), 501,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal-hal yang tidak bisa dijelaskan oleh kosa kata tadi, dari isyarat-isyarat dan pemberitahuan. Disertai adanya manfaat yang didapat oleh hati, dengan khusyu'nya hati kepada pesan-pesannya, tunduk kepada perintah-perintahnya, dan mengambil pelajaran darinya.

b. Al-Ta'ri>fa>t

الفهم لما يتلى من القرآن مع حضور القلب وخشوع الجوارح

للعمل بمقتضاه[19]

Memahami ayat al-Quran yang dibaca, disertai dengan hadirnya hati, dan khusyuk ketika membaca untuk berusaha mengamalkan apa yang menjadi tuntutan al-Qur'an.

c. Menurut Khalid Ibn Abd al-Karim al-Lah{im

التفكر والتأمل لآيات القرآن من اجل فهمه وادراك معانيه

وحكمه والمراد منه[20]

Memikirkan dan merenungkan ayat-ayat al-Quran dengan tujuan untuk memahaminya, mengetahui makna-maknanya, hukum-hukumnya dan apa yang menjadi maksud ayat-ayat tersebut

d. Menurut Ibn Qayyim

تحديق ناظر القلب إلى معانيه، وجمع الفكر على تدبره وتعقله[21]

Memfokuskan perhatian hati kepada makna-maknanya, dan memusatkan pikiran untuk merenungkan dan memahaminya.

e. Pengertian lain

التأمل بعد التأمل في الآية الواحدة

Merenungkan satu ayat, kemudian merenungkannya lagi.

f. Pengertian lain

تأمل القرآن بقصد الاتعاظ والاعتبار والاستبصار

Merenungkan makna al-Quran dengan tujuan mengambil nasehatnya, mendapatkan i'tibar dan menggali penjelasan dan keterangan-keterangan al-Quran.

---

[19] Kaifa Tadabbur al-Qur'an, 12.

[20] Khalid Ibn Abd al-Karim al-Lahim, *Mafa>ti>h Tadabbur al-Qur'a>n wa al-Najah{ fi al-H{aya>t* (Riyad{: Maktabah Malik Fahd, 2004), 14.

[21] S{alih{ H{umaid, *Ensiklopedi Nud{rah al-Na'i>m*, (Jeddah: Dar al-Wasi>lah, 1998), 909.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu perintah *tadabbur*, yang berada di empat tempat, dua ditujukan kepada orang munafik, dan dua kepada orang kafir, karena keengganan mereka mengambil nasehat, i'tibar, dan petunjuk-petunjuk al-Qur'an.

g. Pengertian lain

النظر فيما وراء الآيات من المعاني والدلالات والغايات

Melihat apa yang bisa dipahami dibalik makna, petunjuk, dan pemahaman terjauh yang dapat dipahami dari ayat.

Dari definisi-definisi di atas tentang *tadabbur*, dapat diambil kesimpulan bahwa *tadabbur* mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1) Mengetahui arti kata-kata dan apa yang dimaksud
2) Merenungkan apa yang menjadi maksud ayat, baik yang tersurah ataupun tersirat, baik yang dipahami berdasarkan konteks ayat, maupun berdasarkan susunan jumlah,.
3) Ketundukan akal terhadap hujah-hujahnya, tergeraknya hati ketika mendapat kabar gembira atau peringatan yang ada dalam al-Quran
4) Mengambil manfaat dari al-Qur'an, dengan tunduk kepada perintah-perintahnya, dan meyakin kebenaran keterangannya.
5) Adanya pengulang-ulangan dalam membaca
6) Menimbulkan kekhusyu'an, menambah keimanan,

4. Kata-kata yang memiliki kedekatan makna dengan *tadabbur*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tafakkur[22]

Tafakkur adalah mendayagunakan pikiran pada suatu obyek tertentu, pendapat lain mengatakan bahwa tafakkur adalah menggunakan pikiran untuk menghadirkan dua pengetahuan dalam pikiran dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang ketiga[23].

Tafakkur dalam al-Qur'an adalah memikirkan ayat-ayat Allah yang tergelar di alam semesta sesuai dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an, memikirkan jiwa manusia juga memikirkan ayat-ayat al-Quran yang tertulis.

Adapun perbedaannya dengan *tadabbur* adalah keumuman makna tafakkur, jika *tadabbur* obyeknya hanya khusus al-Qur'an maka tafakkur obyeknya lebih luas, yakni, alam kosmos, atau manusia sebagai mikro kosmos, juga teks-teks al-Quran.

b. Tadzakkur

Tadzakkur adalah lawan kata dari lupa, hadirnya gambaran sesuatu di pikiran. Dia adalah menghadirkan pengetahuan yang harus dijaga setelah lupa atau hilangnya pengetahuan itu dari pikiran[24]. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

> Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila dibayang-bayangi pikiran jahat dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya

---

[22] Musa>'id Ibn Sulaima>n al-Tayya>r, *Mafhu>m al-tafsi>r wa al-ta'wi>l, wa istinba>t wa al-Tadabbur wa al-Mufassir,* (Riyad{: Dar Ibn al-Jauzy>, 2001), 203.
[23] Salman Ibn Umar al-Sani>dy, *Tadabbur*, (Riyad{: Maktabah Ma>lik Fah{d, 2002), 12.
[24] Ibid., 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tadzakkur adalah mengingat kembali sesuatu yang sudah pernah diketahui untuk memperdalam dan menguatkannya, perbedaannya dengan tafakkur adalah, jika tafakkur adalah upaya untuk memperoleh pengetahuan baru, maka tadzakkur adalah upaya untuk menjaga pengetahuan yang sudah didapat.

ويقول الهروي : أبنية التذكر ثلاثة: الانتفاع بالعظة, والاستبصار بالعبرة, والظفر بثمرة الفكرة

> Ibn Qayyim mengutip pendapat al-Harawi yang menyatakan bahwa syarat tadzakkur ada tiga, yaitu; mengambil manfaat dari sebuah nasehat, merenungkan kandungannya, dan memperoleh buah pemikiran.[25]

c. Tafaqquh

Abu al-Biqa al-Kafawi mengatakan bahwa makna tafaqquh adalah mengetahui maksud dari pembicaraan seorang Mukhattab[26], jadi tafaqquh termasuk dari tafakkur yang paling rendah.

d. Tafsir

Tafsir adalah menjelaskan, menyingkap, menampakkan, dan menerangkan makna al-Quran.

Tadabbur adalah proses yang dilakukan setelah tafsir, pemahaman yang dituntut untuk melakukan *tadabbur* adalah pemahaman umum saja, atau dalam bahasa lain pemahaman sederhana, *tadabbur* tidak mensyaratkan

---

[25] Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin*, Vol I, (Beirut: Dar al-Kita>b al-'Arabi, 2003), 444-449.

[26] Abu al-Baqa>' Ayyu>b Ibn Mu>sa> > H{usaini, *Al-Kulliyyat*, Vol I, (Beirut: al-Risa>lah, 1998), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penilitian terhadap pendapat para penafsir tentang satu ayat, kemudian mencari makna yang lebih unggul, tidak juga harus mendalami dan bergelut dengan detail-detail penafsiran yang terdapat pada buku-buku tafsir. Cukup dengan mengetahui makna dasar saja seorang sudah bisa men*tadabbur*i al-Qur'an.

Perbedaan-perbedaan antara tafsir dan *tadabbur*:

1) Jika tafsir tujuan utamanya adalah upaya menyingkap makna dari pesan-pesan ilahi dalam al-Qur'an, maka *tadabbur* adalah usaha untuk mengambil manfaat, hikmah-hikmah dan segala manfaat dari al-Qur'an.
2) Tafsir adalah pekerjaan yang membutuhkan kompetensi tertentu dan hanya khusus para ulama tafsir, maka *tadabbur* adalah pekerjaan yang bisa dilakukan oleh semua orang.

B. Al Quran dan *Tadabbur*

1. Membaca al-Quran tanpa *Tadabbur*

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat manusia, cahaya kehidupan dan prinsip-prinsip dalam menjalani hidup di dunia. Segala yang dibutuhkan manusia ada di dalam al-Quran keterangannya, baik secara eksplisit, implisit, atau isyarat.

Para sahabat nabi dan tabi'in (pengikut sahabat) memperhatikan al-Quran dengan perhatian maksimal dari berbagai sisinya, seperti aspek tilawah (baca), tahfidz (hafalan), pemahaman, *tadabbur*, dan pengamalan. Namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat zaman ini, karena kelemahan mayoritasnya, dalam interaksi mereka dengan al-Quran hanya menitik beratkan pada aspek baca, dan hafalan saja, meninggalkan aspek utama, yakni pemahaman dan *tadabbur*. Kebiasaan seperti ini menjadikan aspek pengamalan al-Quran menjadi sesuatu yang mewah. Abdul Karim Bakar berkomentar tentang kemunduran ini " Sungguh Allah telah menurunkan al-Quran, dan memerintahkan kita untuk men*tadabbur*inya, dan Allah sudah menjamin akan menjaganya (menghafalnya), namun kita malah sibuk menjaganya (menghafalnya), meninggalkan men*tadabbur*inya"[27].

Tujuan dasar al-Quran diturunkan adalah supaya manusia mendataburinya dan mengambil pelajaran darinya, bukan sekedar untuk dibaca saja meskipun pahalanya memang banyak. Hasan al-Bas{ri mengatakan, " Demi Allah, tidak termasuk men*tadabbur*inya jika hanya sekedar mambaca al-Qur'an dengan menjaga huruf-hurufnya, makhraj-makhrajnya namun tidak meninggalkan larangan-larangan al-Qur'an, sehingga ada orang yang mengatakan "aku telah hafal al-Quran secara keseluruhan " namun kita tidak melihat bekas al-Quran itu darinya (akhlak atau perilakunya).

2. Membaca al-Quran dengan *Tadabbur*

[27] Abdul Karim Bakar, *H{aula al-Tarbiyah wa al-Ta'li>m*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2011), 226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara adab-adab membaca al-Quran adalah men*tadabbur*i kandungan-kandunganya[28]. Al-Rafi'i mengatakan bahwa al-Qur'an memberi petunjuk, dan makna-makna yang tidak terbatas, dengan kalimat yang terbatas. Allah menjelaskan bahwa al-Quran tidak diturunkan melainkan supaya manusia men*tadabbur*i ayat-ayatnya dan memahami kandungan isinya, firman Allah sebagai berikut:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آَيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ[29]

> Kitab al-Qur'an kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.

Dalam tafsirnya, mengenai berkah al-Qur'an, al-Sa'di menjelaskan bahwa dalam al-Qur`an terdapat kebaikan dan ilmu yang sangat banyak. Di dalamnya terdapat petunjuk agar terhindar dari segala kesesatan, obat dari segala penyakit, cahaya untuk menerangi kegelapan-kegelapan, setiap hukum yang diperlukan manusia dan dalil yang tegas tentang segala yang diinginkan sehingga menjadikannya semulia-mulia kitab yang diturunkan Allah SWT[30].

Untuk mendapatkan berkah al-Quran berupa ilmu, obat, cahaya dan segala bentuk kemanfaatan dibutuhkan pemahaman, perenungan, dan *tadabbur* ayat-ayatnya secara terus menerus, berulang-ulang dan periodik. *Tadabbur* adalah cara berinteraksi terhadap al-Quran yang diinginkan oleh Allah, dan dia adalah sebaik-baik amal karena dengan *tadabbur* berkah al-

---

[28] Yu>suf al-Qard{awi, *Kaifa Nata'a>mal ma'a al-Qur'a>n*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 1999), 169
[29] Al-Qur'an, 38: 29.
[30] Abd al-Rahman al-Sa'di, *Taisi>r al-Kari>m al-Rah{ma>n fi Tafsi>r Kala>m al-Manna>n*, (T.p, Muassasah al-Risa>lah, 2000), 712.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quran, ilmu, obat, dan cahaya al-Quran bisa diusahakan, berbeda dengan membaca cepat tanpa pemahaman.

Mengenai fungsi *tadabbur* ini, Sayyid Qutb mengatakan bahwa *tadabbur* al-Qur'an berfungsi menyadarkan orang dari pingsan, membuka jendela-jendela, mengusahakan cahaya, menggerakkan rasa, menjadikan hati bergelora, mensucikan nurani, menghidupkan jiwa, menyinari dan mencahayainya[31].

Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa *tadabbur* adalah benteng utama islam untuk menjaga kemuliaannya dan membangun kembali peradabannya. Rashid Rid{a dalam tafsir *al-Manar* mengajarkan bagaimana men*tadabbur*i kisah nabi Musa dan Firaun. Menurutnya al-Qur'an sering menyebut nama nabi Musa as. total Musa disebut di dalam al-Qur'an 120 kali, tidak disebut nama seorang nabi juga nama seorang raja sebagaimana penyebutan al-Qur'an terhadap musa dan Fir'aun. Lebih lanjut menurutnya kisah Musa tidak disebut untuk menjadi hiburan, kisah Musa disebut supaya di dunia ini tidak ada pemimpin yang menjadi fir'aun atau memiliki sifat-sifat Firaun, dan supaya rakyat meneladani sifat Musa yang menentang penguasa yang zalim. Sehingga rakyat tahu bahwa menyembah selain Allah adalah dosa, dan ridho terhadap kerendahan dan kehinaan balasannya adalah kehinaan di dunia dan di akhirat[32]. Maka rakyat tidak akan pernah menerima memiliki pemimpin durjana dan zalim.

---

[31] Sayyid Qutb, *fi> D{ila>l al-Qur'a>n,* (Beirut: Dar al-Shuruq, 1405 H),

[32] Muhammad al-Ghazali, *Kaifa Nata'a>mal ma'a al-Qur'a>n*, (Mans{u>rah: Dar al-Wafa', 1992), 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A>jiry mengatakan: Orang mukmin yang berakal, apabila membaca al-Quran, berarti dia meminta al-Quran memperlihatkan kepadanya sesuatu, dia mengukur dirinya dengan al-Quran, karena al-Quran adalah cermin baginya, dengan bercermin dia tahu apa yang bagus dan layak diteruskan dari perbuatannya dan apa yang buruk dan seharusnya ditinggalkan dari perbuatannya. Jika Allah menyuruhnya hati-hati dalam menjalani suatu hal, maka dia hati-hati. Jika Allah menakut-nakutinya dengan siksa-Nya maka dia akan takut dan menghindar dari siksa, apapun yang didorong oleh al-Quran maka dia berharap dapat segera melakukannya. Maka barang siapa cara atau metode seperti ini menjadi kebiasaannya dalam membaca dan berinteraksi dengan al-Quran maka dia telah membaca al-Quran dengan sebenar-benarnya pembacaan. Al-Quran kelak akan menjadi saksi dan pemberi syafaatnya, menjadi teman dan pelindungnya[33].

Ketika kaum muslimin bersikap adil kepada diri mereka sendiri, tentunya mereka tidak akan meninggalkan al-Quran, apabila mereka men*tadabbur*i kandungan al-Quran, dan mereka mengetahui apa yang telah Allah tetapkan sebagai jalan kehidupan yang baik, tentu mereka tidak akan berada dalam ketertinggalan seperti sekarang, karena al-Quran mengarahkan kepada petunjuk, sekaligus sebagai cahaya bagi umat, jalan yang lurus, kunci kebahagiaan, peta untuk mencapai kemaslahatan, terbagunnya umat dan peradabannya[34].

---

[33] Salman Ibn Umar al-Sanidy, *Tadabbur al-Quran*, (Riyad{: tp, 2002),

[34] Wahbah Zuhaili, *al-Tafsi>r al-Muni>r*, Vol V, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka, hendaknya orang yang membaca al-Qur'an itu berada dalam situasi khusyu', *tadabbur*, dan tunduk, karena hal inilah tujuan yang dicari, dengannya dada menjadi lapang, dan hati penuh dengan cahaya. Adapun dalilnya terlalu banyak untuk diringkas, dan terlalu terkenal untuk disebut[35].

Fungsi *tadabbur* selain tersebut di atas, adalah dengan *tadabbur* diketahui keagungan al-Quran, kemu'jizatan al-Qur'an, ketidakmampuan manusia mendatangkan yang semisal dengan al-Quran, dan pada akhirnya dengan *tadabbur*lah manusia mengetahui bahwa al-Quran berasal dan bersumber dari Allah yang menciptakan alam raya, dan mengatur semesta.

Seandainya al-Quran ini "made in" manusia, tentu di dalamnya terdapat ketimpangan antara hukum-hukum dan ayat-ayatnya, ketidakserasian kualitas kata juga arti yang saling bertentangan, sebagaian fasih sebagian lemah, sebagian susah disanggah, sebagian mudah disanggah, sebagian beritanya tentang hal-hal yang bersifat futuristik sesuai dengan fakta sebagian yang lain tidak sesuai, sebagian sesuai dengan akal sebagian tidak sesuai. perkataan yang panjang sesuai dengan penelitian manusia pasti mengandung, aib, cacat dan pertentangan[36].

Jika seseorang melihat sesuatu yang menurutnya rancu dalam al-Quran, maka dia wajib mencurigai pemahamannya, dan wajib bertanya kepada orang yang lebih tahu darinya[37]. Ibn Qayyim menambahi kewajiban mengkaji

---

[35] Yah{ya Ibn Syarafuddin al- Nawa>wi>, *al-Tibya>n fi> Adab H{amalah al-Qur'a>n*, (Beirut: Dar al-Nafa>is, 1984),

[36] Ibn 'Aji>bah, *al-Bah{r al-Madi>d.*, 460.

[37] Ibn Atiyah, *al-Muh{arrir al-Waji>z*, Vol IV, (Lebanon: Dar Ibn H{azm, 2013), 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab-kitab para ulama sehingga menemukan jawaban bahwa tidak ada pertentangan dalam al-Quran[38].

3. Hukum *Tadabbur*

Wahbah Zuhaili berpendapat tentang kewajiban men*tadabbur*i al-Quran demi memahami isi dan kandungannya. Keharusan ini dibebankan kepada setiap orang islam, tidak cukup hanya sekedar tilawah ataupun menghafal saja, tanpa adanya perenungan dan perhatian kepada isi dan tujuan-tujuan al-Quran. Bahkan lebih lanjut menurut Wahbah hal ini karena islam melarang taqlid dalam hal aqidah dan dasar-dasar pokok agama[39].

Muhammad Ghazali dalam Kaifa Nata'a>mal ma'a al-Qur'an menyatakan bahwa keharusan membaca al-Quran adalah membacanya dengan *tadabbur*, memahami kalimat-kalimat al-Quran dengan detail, setiap orang wajib berusaha semaksimal kemampuannya untuk memahami makna al-Quran dan mengetahui ajaran-ajaran al-Quran, jika tidak bisa memahami –mungkin karena keterbatasan kemampuan bahasa- maka wajib bertanya kepada ahl al-dzikr (orang yang memiliki otoritas)[40].

Manusia ketika membaca al-Quran sekedar untuk mencari berkah, saat ini ada sekat dan halangan antara umat dengan *tadabbur*[41].Abd al-Barr meriwayatkan perkataan Ali Ibn Abi T{alib sebagai berikut; Tidak ada

---

[38] Ibn 'Aji>bah, *al-Bah{r al-Madi>d*, 460.
[39] Wahbah Zuhaili, *al-Tafsi>r* , 173.
[40] Muhammad al-Ghazali, *Kaifa Nata'a>mal ma'a al-Qur'a>n*, (Mans{u>rah: Dar al-Wafa', 1992), 28.
[41] Ibid., 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan dalam ibadah yang tidak didasari dengn pemahaman, tidak ada kebaikan pada ilmu yang tidak dihayati, dan tidak ada kebaikan dalam bacaan al-Quran yang tidak disertai dengan men*tadabbur*inya.

4. Macam-Macam *Tadabbur*

Ibn 'Ashu>r membagi adanya kemungkinan *tadabbur* ke dalam dua ketegori; (1) Merenungkan petunjuk-petunjuk yang melekat pada ayat-ayat al-Quran, sebagai cara untuk menggali petunjuk al-Quran, Menurut al-A>jiri> orang yang men*tadabbur*i al-Qur'an akan mengetahui Tuhan-nya, mengetahui kekuasaan dan keagunggan-Nya, mengetahui karunia-Nya kepada orang-orang beriman, mengetahui apa yang menjadi kewajiban seorang hamba, kemudian dia akan menjalankannya, mengetahui apa yang dilarang, kemudian dia menjauhinya, jika sifat ini menjadi kebiasaannya saat membaca atau mendengar al-Qur'an maka al-Qur'an akan menjadi obat baginya, dia menjadi kaya tanpa harta, menjadi tenang jiwanya, dan apa yang menjadi harapannya setiap memulai membaca al-Qur'an adalah; kapan aku mengamalkan pelajaran yang sudah didapat dari al-Qur'an, harapannya bukan sekedar mengkhatamkan bacaan al-Qur'an, dia mengganggap membaca al-Qur'an adalah ibadah, dan ibadah tidak mungkin dilakukan tanpa pemahaman[42]. (2) Merenungkan keseluruhan al-Quran, yakni menjadikan al-Quran sebagai satu paket, dengan mempertimbangkan unsur bahasanya, sehingga didapat

[42] Abu Bakar Muh{ammad Ibn H{usain al-A>jiri>, *Akhla>k H{amalah al-Qur'a>n*, (Beirut: Dar al-Kutub, 2002),36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesimpulan bahwa al-Quran itu berasal dari Allah, dan apa yang dikandungnya adalah kebenaran[43].

Tadabbur dalam pengertian pertama bermakna adanya upaya mengambil petunjuk, hikmah-hikmah, hukum-hukum dari setiap ayat al-Quran yang dibaca. Sedang *tadabbur* dengan pengertian kedua adalah perenungan yang mendalam tentang al-Quran secara keseluruhan atau antara ayat satu dengan ayat yang lain, sehingga melahirkan kesimpulan bahwa al-Quran itu benar-benar adalah berasal dari Tuhan, bukan buatan nabi Muhammad sebagaimana dituduhkan oleh orang-orang musyrik di Makkah, atau orang-orang munafik di Madinah.

C. Metode dan Kondisi *tadabbur*

1. Metode *tadabbur* menurut al-Qur'an

Islam mensyariatkan beberapa cara yang dapat membantu untuk menjalankan *tadabbur* dan tafakkur, yakni sebagai berikut;

a. Surah al-Isra':106

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

> Dan al-Qur'an kami turunkan berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan kami menurunkannya secara bertahap.

Sahabat seperti Ibn 'Abbas berdasarkan ayat ini menjelaskan bahwa al-Quran diturunkan Allah berdasarkan kejadian-kejadian dalam rentang waktu 23 tahun. Allah melalui Jibril kadang menurunkan satu ayat, kadang dua ayat,

---

[43] Ibn 'Ashu>r, *al-Tah{ri>r wa al-Tanwi>r*, Vol, 483.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadang tiga ayat, atau lebih.[44] Umar Ibn Khattab dalam hadis yang diriwayatkan al-Baihaqi memerintah sebagai berikut, " bacalah al-Quran lima ayat lima ayat karena Jibril menurunkannya kepada nabi lima ayat lima ayat "[45]. Ibn 'Asa>kir bercerita tentang gurunya Abu Sa'id al-Khudri yang mengajarinya lima ayat di waktu pagi dan lima ayat di waktu sore[46].

Dengan cara periodik itu, Allah dalam dan dengan al-Qur'an menjelaskan sejelas-jelasnya, merinci dan membedakan antara yang benar dan yang salah, yang halal dan haram. Allah menurunkan al-Qur'an kepada nabi Muhammad dan memerintah agar nabi membacakannya kepada manusia dengan perlahan namun pasti, hal ini memberi pelajaran, seyogyanya orang yang membaca al-Quran membacanya sebagaimana nabi membacakan kepada manusia[47].

Penurunan al-Quran secara bertahap ini berfungsi untuk kemaslahatan hamba Allah, dan memberikan pendidikan jiwa, akal, dan akhlak sesuai dengan tuntunan keadaan[48].

Menurut Khalil Qat{t{a>n tujuan al-Quran diturunkan sedikit-sedikit ini dalam waktu yang panjang tadi, dan dibacakan dengan perlahan adalah

---

[44] Dinisbahkan kepada Ibn 'Abba>s, *Tanwi>r al-Miqba>s min Tafsi>r Ibn 'Abba>s*, Vol I, 305

[45] Jala>luddin al-Suyu>t{I, *al-Du>r al.Manthu>r fi al-Ta'wi>l bi al-Ma'thu>r*, Vol VI, (Kairo: Markaz Hijr li al-Buh{u>th wa al-Dira>sa>t al-'Arabiyyah wa al-Isla>miyyah, 2003), 328.
[46] Ibid., 328.
[47]Muhammad Ami>n al-Shanqiti, *Ad{wa' al-Baya>n*, Vol III, (Riya>d{: Dar Ilm al-Fawa>'id, t.t.), 266.
[48] Abu Bakar al-Jaza>iri, *Aisar al-Tafa>si>r*, (Madinah: Maktabah al-'Ulu>m wa al-H{ikam, 1997),Vol II, 369.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supaya umat islam dapat memahaminya[49]. Hal ini senada dengan pendapat Ibn A>shu>r, menurutnya diantara tujuan pembacaan dengan pelan adalah supaya lafadz-lafadz dan petunjuk-petunjuk yang berada di dalamnya menancap lebih dalam di jiwa orang yang mendengarkannya[50].

b. Surah al-Muzammil: 1-6

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ . قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا . نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا .

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا . إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا .

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا

> Wahai orang yang berselimut. Bangunlah untuk salat pada malam hari kecuali sebagian kecil. Yaitu, separuhnya atau kurang sedikit darinya.atau lebih dari itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.sesungguhnya kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu.sungguh bangun malam itu lebih kuat mengisi jiwa dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.

Menurut Sayyid T{ant{awi dalam tafsirnya, ayat empat surah ini memberi pengertian dan pengajaran kepada nabi Muhammad SAW dan umatnya untuk membaca al-Quran dengan tartil, karena tartil ini adalah cara terbaik dalam membaca al-Qur'an[51].

Nabi diperintah salat malam menyembah dan mengabdi kepada Tuhannya, dengan mambaca al-qur'an dengan tarti dan bagusl. Perintah ini adalah termasuk perintah yang mula-mula turun.

c. Surah al-Furqa>n: 32

---

[49] Khalil Qattan, *Tafsi>r al-Qat{t{a>n*, Vol II, 364.
[50] Ibn 'A>shu>r, *al-Tah{ri>r wa al-Tanwi>r*, Vol VIII, 319.
[51] Sayyid T{ant{awi, *Tafsi>r al-Wasi>t{* , Vol I, (Kairo: Dar Nahd{ah al-Mis{r. 1998), 4356.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ

لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

> Dan orang-orang kafir berkata, "mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?", demikianlah, agar kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya, dan kami membacakannya secara tartil.

Orang-orang kafir -dalam hal ini adalah sekelompok orang yahudi[52]- berharap al-Quran diturunkan sekali turun, satu paket, sebagaimana Taurat, Injil, dan Zabur. Tujuan dari hal ini adalah agar nabi memahami dan menghafalnya, karena memang orang yang didekte mengalami kemudahan dalam menghafal dan memahami jika didektekan sedikit-sedikit saja. Seorang tentu kesulitan memahami dan menghafal al-Quran seandaniya turun dalam sekali waktu saja[53].

Fakhruddin al-Razi menyebutkan beberapa hikmah diturunkannya al-Quran secara periodik sebagai berikut:

1) Nabi Muhammad bukanlah seorang yang membaca dan menulis, kalau diturunkan satu kali saja tentu berpotensi memberi kesulitan, beda dengan Musa dengan taurat yang turun tertulis, hal ini karena Musa sudah terbiasa membaca.
2) Jika al-Quran diturunkan sekali turun dalam keadaan tertulis, maka sahabat akan menjadikan tulisan itu sebagai landasan, namun akan menganggap kurang penting tradisi menghafal. Allah menurunkan al-

---

[52] Al-Alu>si, *Ruh{ al-Ma'a>ni*,Vol XIV, 88.

[53]Abdullah al-Nasafi, *Madarik al-Tanzi>l wa H{aqa'iq al-Ta'wi>l*, Vol II, (Makkah: Maktabah Niza>r al-Mustafa> al-Ba>z, t.t), 444.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quran secara bertahap agar dihafal dengan sempurna dan dengan sungguh-sungguh.

3) Jika al-Quran diturunkan sekali turun, tentu hal ini memberi dampak syariat dan hukum-hukum diberlakukan secara langsung komplit, dan ini akan memberatkan mereka, berbeda dengan jika hukum-hukum ini dilaksanakan secara bertahap tentu mempermudah mereka dan member kesempatan untuk bersiap-siap.
4) Penurunan al-Quran secara periodik memberikan hiburan dan penguatan kepada nabi dalam menghadapi perlawanan dan penentangan dari kaumnya agar tetap selalu sabar dalam menjalankan misi kenabian dan berjihad di jalannya.
5) Untuk menetapkan kemukjizatan al-Quran, bahwa manusia tidak mampu mendatang sesuatu seperti al-Quran dengan cara bertahap
6) Al-Quran turun berdasarkan pertannyaan dan juga berdasarkan kejadian-kejadian
7) Untuk menetapkan kemukjizatan al-Quran, jika penentang tidak bisa mendatangkan satu dua ayat saja, apalagi mendatangkan satu paket semisal al-Quran.
8) Berjalannya tugas perantara bagi Jibril

Kemudian pesan terakhir ayat ini adalah sebagaimana Allah melalui Jibril membacakan al-Quran kepada nabi Muhammad dengan tartil, maka nabi diperintahkan Muhammad membaca apa yang diwahyukan kepadanya dengan tartil pula. Makna tartil di sini menurut al-S{uyuti adalah bahwa Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurunkan al-Quran sebagian sebagian dengan perlahan-lahan agar mudah dipahami dan dihafal. Makna tarti yang disandarkan kepada Allah menurut al-Nafasi disini adalah Allah menjadikan al-Quran itu terdiri dari ayat-ayat dan memiliki tempat berhenti-tempat berhenti yang dikenal dengan nama waqaf[54].

2. Metode *Tadabbur* menurut Ulama

Abdullah Basfar menguraikan beberapa motode untuk dapat men*tadabbur*i al-Quran:

a. Membaca al-Quran dengan *tarti>l*

Membaca al-Qur'an berbeda dengan membaca teks-teks biasa, al-Qur'an adalah kalam Allah yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci. Membaca al-Quran dan tilawah memiliki adab-adab baik dhohir maupun batin. Diantara adab dhohirnya adalah tartil, yakni pelan-pelan dalam membaca, menjelaskan huruf-huruf dan harakatnya.

Zarkasyi dalam al-Burha>n menjelaskan bahwa kesempurnaan tartil adalah mentebalkan lafadl-lafadlnya (yang tebal), menjelaskan huruf-hurufnya, tidak meng-idgham-kan huruf satu kepada huruf lain[55].

Menurut al-Suyuti disunnahkan membaca al-Qur'an dengan tartil, namun al-Qard{awi menyatakan bahwa orang yang berpendapat kewajiban

---

[54] Abdullah al-Nasafi, *Madarik al-Tanzi>l wa H{aqa'iq al-Ta'wi>l*, Vol II, (Makkah: Maktabah Niza>r al-Mustafa> al-Ba>z, t.t.), 444.

[55] Badr al-Di>n Muh{ammad al-Zarkashi, *al-Burha>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, (Kairo: dar al-Tura>th, 2008), 451.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca al-Qur'an dengan tartil lebih dekat kepada dhohir ayat al-Qur'an, karena yang asal hukum setiap perintah (fi'il amar) dalam al-Qur'an memberi faidah wajib[56].

Perintah membaca al-Qur'an dengan tartil yang ditujukan kepada nabi, secara otomatis juga berlaku kepada pengikut-pengikutnya, karena itu menurut Zamakhshari membaca al-Qur'an dengan tartil adalah wajib. Pandangan Zamakhshari ini berdasarkan pemahamannya terhadap teks al-Qur'an yang berbicara tentang tartil. Pendapat lain mengatakan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan huruf ini adalah standart tartil yang paling rendah. Yang sempurna adalah membacanya sesuai dengan konteks ayat, jika ayat berbicara tentang ancaman, maka hendaknya membacanya dengan nada orang yang mengancam, jika berisi tentang ayat-ayat yang menerangkan keagungan Allah, maka membaca dengan nada yang menunjukkan adanya pengagungan.

Menurut al-Ghazali membaca al-Qur'an dengan tartil adalah sunnah, dan kesunnahannya ini bukan karena karena *tadabbur* saja, karena orang non-arab yang tidak memahami al-Qur'an, tetap disunnahkan untuk membaca dengan tartil, karena –meskipun tidak paham- membaca dengan tartil adalah sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan terhadap al-Qur'an, dan lebih besar dampaknya di dalam hati.

b. Membaca al-Quran dengan suara yang indah

Diantara perkara yang membantu *tadabbur* dan juga termasuk adab-adab tilawah adalah, membaca al-Qur'an dengan memperbagus dan

[56] Yusuf Qard{wai, *Kaifa Nata'a>mal ma'a al-Qur'a>n al-'Adhi>m*, (Kairo: Dar al-Shuru>q, 1999), 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperindah suara. Al-Qur'an adalah kitab yang sangat indah , bahkan yang terindah, dan suara yang indah menambah keindahan al-Qur'an, mempengaruhi hati si pendengar, dan menggetarkan jiwa[57].

Menurut al-Suyuti hukum membaca dengan memperbagus dan memperindah suara adalah sunnah, berdasarkan hadis yang diriwayatkan Ibn Hibban " Hiasilah al-Qur'an dengan suaramu",. Hadis yang menerangkan hal ini berjumlah banyak, jika orang yang membaca al-Qur'an tidak memiliki suara bagus, maka hendaknya berusaha untuk memperbagus bacaannya semaksimal kemampuan.

c. Memahami al-Quran

Musaid Ibn Sulaiman menyatakan bahwa *tadabbur* adalah tahapan berinteraksi dengan al-Qur'an paska memahami maknanya. Tidak mungkin seseorang memahami perkataan yang akalnya tidak bisa mencerna. Hal ini memberi pengertian bahwa tidak ditemukan dalam al-Qur'an ayat yang tidak dipahami secara mutlak[58].

لاَ تَنْثُرُوْهُ نَثْرَ الدَّقَلِ وَلاَ تَهُذُّوْهُ هَذَّ الشِّعْرِ قِفُوْا عِنْدَ عَجَائِبِهِ وَحَرِّكُوْا بِهِ الْقُلُوْبَ

> Janganlah kalian membaca al-Qur'an dengan cepat ((tanpa men*tadabbur*i maknanya) layaknya kurma yang rontok dan berhamburan, jangan kalian membaca al-Qur'an seperti kalian membaca sya'ir (tergesa-tergesa, sehingga kalian tidak bisa meresapi maknanya), berhentilah sejenak (demi menghayati) keajaiban-keajaibannya, dan gerakkanlah hati kalian dengannya

d. Menangis ketika membaca al-Quran

---

[57] Ibid., 160.

[58] Musa>'id Ibn Sulaima>n al-T{ayya>r, *Mafhu>m al-Tafsi>r wa al-Takwi>l wa al-Istimba>t wa al-Tadabbur wa al-Mufassir* (Riyad{: Dar Ibn al-Jauzi, 1427 H),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membaca al-Qur'an dengan menangis adalah tradisi orang-orang salih dan menjadi ciri khas orang yang memiliki pemahaman tentang Allah[59], Allah SWT berfirman dalam surah al-Isra': 109

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا

> Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.

Disamping keterangan dari al-Qur'an, hadis-hadis nabi banyak menerangkan tentang keutamaan menangis ketika membaca al-Qur'an, Nabi berkata " Bacalah al-Qur'an dan menangislah, apanila kalian tidak bisa menangis maka berusahalah untuk menangis". Athar sahabat dan salafussalih banyak menceritakan bagaimana mereka menangis ketika membaca al-Qur'an. Diceritakan bahwa Umar Ibn Khattab ketika menjadi imam salat subuh menangis sampai mengalir air matanya, dalam riwayat lain diceritakan bahwa tangisan Umar ini sampai didengar shaf-shaf jama'ah yang salat di belakangnya[60]. Abu Bakar banyak menangis ketika membaca al-Qur'an, bahka ketika menjadi imam sebagaimana Umar Ibn Khattab.

e. Mengulang-ulang bacaan al-Quran

Imam Nawawi dalam al-Tibya>n memberi satu bab khusus tentang kesunahan mengulang-ulang bacaan al-Qur'an dengan tujuan *tadabbur*. Nabi dan para sahabat mempraktekan tradisi mengulang-ulang satu ayat ini dalam

---

[59] Imam Nawawi, *al-Tibya>n*, 62.
[60] Ibid., 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan mereka. Pengulangan bacaan ini bermakna adanya perhatian dari pembaca terhadap ayat yang dianggap penting[61].

Diriwayatkan dari Abi> Darda', dia berkata " suatu kali nabi salat dengan mengulang-ulang satu ayat sampai subuh, ayat yang dibaca itu adalah firman Allah, surah al-Maidah: 118

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

> Jika Engkau menyiksa mereka maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, namun jika Engkau mengampuni mereka maka sesungguhnya Engkau adalah maha kuat dan maha bijaksana.

Diriwayatkan dari Ubbad bin Hamzah, katanya: Aku masuk kepada Asma' radhiyallahu anha dan dia sedang membaca:

فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَانَا عَذَابَ السَّمُومِ

> Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan anugerah kepada kami dan memelihara kami dari siksa neraka.

Muhammad bin Ka'ab al-Qurozhiy rahimahullaah pernah mengatakan:

لأن أقرأ في ليلتي حتّى أصبح بإذا زلزلت، والقارعة، لا أزيد عليهما،

وأتردّد فيهما، وأتفكّر أحبّ إليّ من أن أهذّ القرآن ليلتي هذّا

> Aku membaca Surah al-Zalzalah dal al-Qa>ri'ah saat malam sampai shubuh, aku tidak menambah sedikit pun (selain kedua Surah yang pendek tersebut), aku mengulang-ulang keduanya, dan aku bertafakkur (akan makna dan kandungannya), sungguh itu lebih aku cintai ketimbang aku membaca (keseluruhan) al-Qur'an secara cepat di waktu malam." [Kitab az-Zuhd: 97, Ibnul Mubarok, dinukil dari Nadhrotun Na'iim: 3/913]

---

[61] H{ikmat Ibn Bashi>r, *Manhaj Tadabbur al-Qur'an*, (Riyad{: Dar al-H{ad{a>rah, 2004), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shafwan bin Sulaim mengisahkan bahwa Tamim Ad-Dari pernah mengerjakan shalat Isya'. Ketika membaca ayat:

تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ

> Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat." (Al-Mukminun: 104)

Tamim tidak meninggalkan ayat tersebut sampai terdengar azan Shubuh.

Diriwayatkan dari Abu Ali Al-Bashri dari Ma'mar, muazin kabilah Taimi, dia berkata, "Suatu malam Sulaiman mengerjakan shalat sunnah setelah shalat Isya' di sebelahku. Kudengar ia membaca surah Al-Mulk. Saat sampai ke ayat:

فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سِيئَتْ وُجُوهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَقِيلَ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَدَّعُونَ

> "Ketika mereka melihat azab (pada hari kiamat) sudah dekat, muka orang-orang kafir itu menjadi muram. dan dikatakan (kepada mereka) Inilah (azab) yang dahulunya kamu selalu meminta-mintanya." (Al-Mulk: 27)

Sulaiman mengulang-ulanginya sampai orang-orang yang berada di masjid tinggal sedikit dan pulang. Aku juga pulang dan meninggalkannya. Ketika azan fajar dikumandangkan, Sulaiman masih ada di tempatnya. Aku berusaha mendengar bacaannya. Ternyata ia belum berpindah dari ayat tadi.

f. Membaca al-Quran saat malam

Ibn H{ajar memberikan komentar tentang tada>rus yang dilakuan nabi dengan Jibril setiap malam Ramad{a>n, menurutnya, " yang diinginkan dari tilawah adalah kehadiran hati dan penghayatan, malam hari mendukung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercapainya tujuan itu, karena siang hari dengan kesibukan-kesibukan dunia dan akhirat[62].

Membaca al-Quran pada waktu salat malam, menurut Ibn Abbas, lebih berpotensi memberikan kesan atas apa yang dibaca, selain itu membaca pada kondisi ini juga memudahkan memahami al-Qur'an[63]. Oleh karena itu tradisi membaca al-Qur'an pada malam hari selalu dilakukan para sahabat nabi. Dalam hadis diterangkan " siapa yang tertidur sebelum membaca hizb-nya pada malam hari kemudian mengantinya diantara waktu subuh dan dhuhur maka ditulis seakan-akan dia membacanya pada malam hari"[64].

3. Kondisi-kondisi *tadabbur*

Dalam berbagai ayat diketahui bagaimana ciri-ciri dan kondisi orang yang membaca atau mendengarkan ayat-ayat al-Quran, kemudian memahaminya, menghayatinya, memikirkan makna-maknanya kemudian men*tadabbur*inya. Sebagian ayat-ayat yang menerangkan hal itu sebagai berikut:

1) Firman Allah, surah al-Ma>'idah: 83

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ
مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ[65]

Dan apabila mereka mendengarkan apa (al-Qur'an) yang diturunkan kepada rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab

---

[62] Ibn Hajar al-'Asqala>ni>, *Fath{ al-Ba>ri> bi Sharhi{ S{ah{ih al-Bukha>ri*, Vol IV,(Beirut: Dar al-Fikr, 2000). 45.
[63] Abu Dawud Sulaima>n Ibn Ash'ath Sijista>ni>, *Sunan Abi Da>wu>d*, (Beirut: Dar al-Risa>lah al-'A>lamiyyah, 2009), 1304.
[64] Muslim Ibn H{ujja>j al-Naisa>bu>ri, *S{ah{i>h Muslim*, (Riyad{: Dar al-Tayyibah, 2006), 747.
[65] Al-Qur'an, 5:83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka sendiri), seraya berkata, "Ya Tuhan, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebanaran al-Qur'an dan kenabian Muhammad).

Ayat ini diturunkan terkait ihwal utusan raja Najasyi yang datang dari Habasyah menemui nabi Muhammad SAW untuk mempertanyakan perihal kebenaran ajaran yang dibawanya, kemudian nabi membacakan al-Quran kepada mereka, menurut al-Suyuti surah yang dibaca nabi saat itu adalah surah ya>si>n, mendengar al-Quran mereka menangis kemudian memutuskan mengikuti ajaran Islam, mereka mengatakan bahwa apa yang baru saja mereka dengar serupa dengan apa yang diturunkan kepada nabi Isa as[66].

Saat itu utasan yang dikirim raja Najasyi ada 12 orang, adapun tangisan mereka disebabkan pengetahuan mereka bahwa apa yang dibawah al-Quran adalah kebenaran.

2) Firman Allah, Surah al-anfal: 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ[67]

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka apabila disebut nama Allah, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal.

[66] Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, Vol II, 251.
[67] Al-Qur'an, 8: 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dua ayat ini mendeskripsikan karakter khas seorang mukmin, ciri-ciri mereka adalah[68]: a). Jika disebut nama Allah gemetar hatinya, b). Jika mendengarkan ayat-ayat Allah maka bertambah keimanan mereka, c). Bertawakkal kepada Allah, d). Melaksanakan salat, e). Menafkahkan apa yang dikaruniakan Allah kepadanya.

Yang menjadi pembahasan disini adalah sifat kedua, yakni jika mendengarkan ayat-ayat Allah maka bertambah keimanan mereka, hal ini terjadi karena mereka menyiapkan pendengaran mereka, menghadirkan hati mereka untuk men*tadabbur*i al-Qur'an sehingga *tadabbur* ini menghasilkan manfaat yakni dengan bertambahnya iman. Karena *tadabbur* adalah pekerjaan hati, syaratnya adalah mencari dan menemukan makna yang belum mereka ketahui, atau mengingat sesuatu yang sudah mereka ketahui, atau timbulknya kecintaan kepada kebaikan, atau hadirnya rindu kepada kehormatan dari Tuhan mereka, atau gemetarnya hati karena takut siksa Allah, atau membenci kemaksiatan, semua hal ini adalah indikasi bertambahnya iman[69].

Pengarang Taf>si>r al-Muyassar mengatakan bahwa bertambah iman akan terwujud dengan adanya *tadabbur* atas makna-makna al-Qur'an.

3) Firman Allah, surah Al-Taubah:124

قُلْ آَمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ
يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا

[68] Mutawalli Sha'rawi, *Khawa>ti>r,* 1150.

[69] Abd al-Rah{ma>n al-Sa'di>, *tais>i>r al-Kari>m al-Rah{ma>n fi> Tafsi>r al-Kala>m al-Manna>n*, (Mu'assasah al-Risa>lah, 2000), Vol I, 315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا[70]

Dan apabila diturunkan suatu surah, maka diantara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, " siapakah diantara kamu yang bertambah imannya dengan turunnya surah ini?". Adapun orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira.

Menurut Ibn 'A>shu>r semua surah dalam al-Qur'an tidak pernah absen dalam mengajak kepada keimanan, mendorong amal saleh, disamping juga menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an dari sisi bahasa.

Maka dari itu setiap mendengar al-Qur'an dibaca seakan-akan mereka berkata " iman kami telah bertambah ". Hal ini didukung misalnya oleh ajakan Muadz Ibn Jabal kepada Aswad Ibn Hilal "ijlis bina> nu'min sa>'atan" yang berarti "duduklah disini biar kita beriman sejenak". Majlis ini menjadikan iman bertambah karena di dalamnya ajaran-ajaran al-Quran diingat kembali[71].

4) Firman Allah, surah al-Furqa>n: 73

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا[72]

Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidak bersikap sebagai orang-orang yang tuli dan buta

Jika orang-orang kafir dan kaum munafik ketika mendengar al-Qur'an bersikap acuh, seakan-akan orang yang buta dan bisu, maka sebaliknya orang-orang yang beriman ketika dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah mereka memasang telingah lebar-lebar, dan memperhatikan petunjuk-petunjuknya.

---

[70] Al-Qur'an, 9: 124.
[71] Ibn A>shu>r, *al-Tah{ri>r,* Vol VI, 408.
[72] Al-Qur'an, 25:73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Nawawi dalam al-Tibya>n fi> adab H{amalah al-Qur'an mensyaratkan seorang muslim yang membaca al-Qur'an hendaknya melakukannya dengan khusyu', dan *tadabbur*. Dalil tentang hal ini menurutnya banyak sehingga sulit untuk diringkas, dan terlalu masyhur untuk disebut. Tilawah yang khusyu' dengan *tadabbur* inilah tujuan yang diharapkan dari membaca al-Qur'an, sehingga menjadikan hati lapang, dan mencerahkan hati[73].

5) Firman Allah, surah al-Qas{as: 53

وَإِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ قَالُوا آَمَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ[74]

Dan apabila al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka berkata, " kami beriman kepadanya, sesungguhnya al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami. Sungguh, sebelumnya kami adalah orang-orang islam

6) Firman Allah, surah al-Zumar:23

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ[75]

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu al-Qur'an yang serupa ayatnya lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorangpun yang dapat memberi petunjuk.

---

[73] Yah{ya Ibn Syarafuddin al-Nawa>wi, *al-Tibya>n fi> Adab H{amalah al-Qur'a>n*, (Beirut: Dar al-Nafa>is, 1984), 59.
[74] Al-Qur'an, 28: 53
[75] Al-Qur'an,39: 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari Asma Ibn Abi Bakar ra. Para salaf tidak pernah pingsan atau menjerit dengan keras ketika membaca al-Qur'an, kondisi mereka saat membaca adalah menangis, bergetar hatinya, kemudian hati dan kulit mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id